

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tentang Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015. Model analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis *Fixed Effect* dan diselesaikan melalui program statistik komputer yaitu *Eviews 6.0*. Selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap sebagai hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Berdasarkan model regresi data panel yang terdiri atas dua pendekatan, yaitu model *fixed effect* dan *model random effect*.

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Heteroskedastisitas dan uji Multikoleniaritas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati dalam (Febriani, 2016), uji heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat adanya perbedaan dari varian residual atas observasi. Didalam suatu model yang baik tidak akan terdapat adanya heteroskedastisitas apapun. Dalam Uji Heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada

kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang mana meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari suatu pengecualian.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian terkena masalah yang bersumber dari variasi data cross section yang digunakan. Heteroskedastisitas merupakan suatu model dimana terdapat perbedaan residual atau observasinya. Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan 0,05 atau 5% itu berarti ada masalah pada heteroskedastisitasnya.

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0.2308
X1?	0.3871
X2?	0.2322
X3?	0.1932

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews 6.0*

Keterangan :

- C = Konstanta dari Pengangguran
- X1 = Inflasi
- X2 = Jumlah Penduduk
- X3 = Tingkat Kemiskinan

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas sebagaimana diketahui pada hasil probabilitas yaitu semua variabel independen yang digunakan dalam hal ini adalah Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kemiskinan lebih dari 5%, $\alpha = 0.05$.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinieritas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada. Data yang digunakan diantaranya data *time series* dan *cross section*. Namun multikolinieritas biasanya terjadi pada data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diduga terjadi multikolinieritas pada model tersebut (Gujarati dalam Febriani (2016)). Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen dengan ketentuan apabila nilai koefisien $> 0,9$ maka terdapat multikolinieritas sedangkan apabila nilai koefisien $< 0,9$ maka tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5.2
Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.074440	-0.130749
X2	0.074440	1.000000	0.470167
X3	-0.130749	0.470167	1.000000

Sumber : Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien antar variabel bebas $< 0,9$ yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan untuk menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *fixed effect*, atau model *Random Effect* (REM), maka dapat dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasikan menggunakan efek spesifikasi Fixed. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil dari probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Test Fixed Effect-Likelihood Ratio

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
	7.598839	(5,21)	0.0003
Cross-section-Chi-square	30.987499	5	0.0003

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews 6.0*

Berdasarkan hasil olahan dari tabel diatas, diketahui bahwa probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 atau $< 5\%$ sehingga menyebabkan H_0 ditolak. Maka model fixed adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman Test

Uji hausman ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis Uji Hausman yaitu :

H_0 : Random effect

H_1 : Fixed effect

Apabila probabilitas Chi-square kurang dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *fixed effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	13.852799	3	0.0031

Sumber : Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

Dari tabel diatas maka dapat kita lihat bahwa probabilitas chi-square sebesar $0.0031 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model digunakan model *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah

Variabel Dependen: Pengangguran	Common Effect	Fixes Effect	Random Effect
Konstanta	-2992.115	-2992.115	-4.534816
Standar Error	974.0183	974.0183	43.85111
Probabilitas	0.0058	0.0058	0.9184
Inflasi	-0.115348	0.074819	-0.106181
Standar Error	0.144790	0.109538	0.097548
Probabilitas	0.4326	0.5020	0.2864
Jumlah Penduduk	1.314561	481.3598	1.536363
Standar Error	0.281223	156.7208	7.245626
Probabilitas	0.0001	0.0058	0.8337
Tingkat Kemiskinan	-0.008722	2.374977	0.182916
Standar Error	0.085565	0.646796	0.143904
Probabilitas	0.9196	0.0014	0.2149
R²	0.056515	0.688871	0.098422
F Statistik	0.946107	5.812016	0.946107
Probabilitas	0.432741	0.000565	0.432741
Durbin-Waston Stat	1.179290	2.039426	1.873491

Ket: ***= Signifikan 1%, **= Signifikan 5%, *= Signifikan 10%

Sumber : Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *likelihood* dan *hausman test*, keduanya menyarankan model yang berbeda. Pada saat diuji menggunakan uji

chow (*uji likelihood*) model menyarankan untuk menggunakan model *Random Effect*. Namun ketika diuji menggunakan uji hausman model menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*. Untuk mendapatkan model yang terbaik, maka dapat dilihat dari segi probabilitas dan *R-square* nya. Dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan untuk mengestimasi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah adalah *Fixed Effect*. Dipilihnya model *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed Effect Model* yang lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Alasan pemilihan model fixed juga dapat dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi (R-square) yang dimiliki dari hasil estimasi model fixed sebesar 0.688871 yang mana lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji model yang mana telah dilakukan dari perbandingan nilai terbaik diatas, maka model regresi data panel yang digunakan dalam mengestimasi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah adalah *fixed effect model* (FEM). Tabel berikut menunjukkan hasil estimasi dari data dengan jumlah observasi sebanyak 6 (enam) Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Pengangguran	Model Fixed Effect
Konstanta	-2992.115
Standar Error	974.0183
Probabilitas	0.0058 ***
Inflasi	0.074819
Standar Error	0.109538
Probabilitas	0.5020
Jumlah Penduduk	481.3598
Standar Error	156.7208
Probabilitas	0.0058 ***
Tingkat Kemiskinan	2.374977
Standar Error	0.646796
Probabilitas	0.0014
R²	0.688871
F-Statistik	5.812016
Probabilitas	0.000565
Durbin-Waston Stat	2.039426

Sumber : Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

Dari hasil regresi pada tabel 5.6 diatas, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{LogPENGANGGURAN}_{it} = \beta_0 + \text{LogINF}_{it} + \text{LogJP}_{it} + \text{LogJK}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

LogPENGANGGURAN _{it}	: Tingkat Pengangguran
Bo	: Konstanta
LogINF	: Inflasi
LogJP	: Jumlah Penduduk
LogJK	: Jumlah Kemiskinan
i	: Kabupaten
t	: Periode waktu ke-t
ε	: <i>Error Term</i>

Berdasarkan dari estimasi diatas, maka dapat kita simpulkan dengan membuat model analisis data panel untuk Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah yang diinterpretasikan sebagai berikut :

Pengangguran Banyumas = $-34.20838 + (\text{efek waktu}) -2992.115 + 0.074819 * \text{INFLASI Banyumas} + 481.3598 * \text{JUMLAH PENDUDUK Banyumas} + 2.374977 * \text{TINGKAT KEMISKINAN Banyumas}$

Pengangguran Brebes = $-55.78053 + (\text{efek waktu}) -2992.115 + 0.074819 * \text{INFLASI Brebes} + 481.3598 * \text{JUMLAH PENDUDUK Brebes} + 2.374977 * \text{TINGKAT KEMISKINAN Brebes}$

Pengangguran Kendal = $95.83166 + (\text{efek waktu}) -2992.115 + 0.074819 * \text{INFLASI Kendal} + 481.3598 * \text{JUMLAH PENDUDUK Kendal} + 2.374977 * \text{TINGKAT KEMISKINAN Kendal}$

Pengangguran Tegal = $14.27920 + (\text{efek waktu}) -2992.115 + 0.074819 * \text{INFLASI Tegal} + 481.3598 * \text{JUMLAH PENDUDUK Tegal} + 2.374977 * \text{TINGKAT KEMISKINAN Tegal}$

Pengangguran Cilacap = $-33.26197 + (\text{efek waktu}) -2992.115 + 0.074819 * \text{INFLASI Cilacap} + 481.3598 * \text{JUMLAH PENDUDUK Cilacap} + 2.374977 * \text{TINGKAT KEMISKINAN Cilacap}$

Pengangguran Pemasang = $13.14001 + (\text{efek waktu}) -2992.115 + 0.074819 * \text{INFLASI Cilacap} + 481.3598 * \text{JUMLAH PENDUDUK Pemasang} + 2.374977 * \text{TINGKAT KEMISKINAN Pemasang}$

Model estimasi diatas menjelaskan bahwa terdapat pengaruh variabel cross section yang berbeda di 6 (enam) Kabupaten tersebut terhadap variabel dependen Pengangguran. Kabupaten Kendal, Tegal dan Pemasang memiliki efek *cross*

section (efek waktu) yang memiliki nilai positif dimana memiliki masing-masing koefisien sebesar 95,83166 (Kabupaten Kendal), 14,27920 (Kabupaten Tegal), dan 13,14001 (Kabupaten Pemalang). Sedangkan untuk Kabupaten – Kabupaten yang memiliki efek *cross section* (efek waktu) negatif yaitu Kabupaten Banyumas dengan koefisiennya -34.20838, Kabupaten Brebes dengan koefisiennya -55,78053, serta Kabupaten Cilacap dengan koefisiennya -33,26197.

Dari perbedaan tempat dan juga wilayah menyebabkan setiap variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda untuk setiap tahunnya terhadap Pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tersebut. Kabupaten yang paling berpengaruh besar terhadap Tingkat Pengangguran adalah Kabupaten Kendal dengan koefisiennya sebesar 95,83166.

E. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parameter individual (*uji statistic t*), uji signifikansi bersama-sama (*uji statistic F*), dan determinasi (R^2).

1. Uji T-statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk dapat melihat seberapa jauh masing-masing dari variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Dibawah ini terdapat tabel t-statistik dari variabel independen Inflasi, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015.

Tabel 5.7
Uji Statistik

Variabel	t-statistic	Koefisien Regresi	Probabilitas	Standar Probabilitas
Inflasi	0.683045	0.074819	0.5020	5%
Jumlah Penduduk	3.071449	481.3598	0.0058	5%
Tingkat Kemiskinan	3.671908	2.374977	0.0014	5%

Sumber: Data di olah menggunakan *Eviews 6.0*

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.074819 dengan probabilitas 0.5020 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila Inflasi naik 1% maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 0.074819.
- 2) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 481.3598 dengan probabilitas 0.0058 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila Jumlah Penduduk naik 1% maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 481.3598.
- 3) Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar 2.374977 dengan probabilitas

0.0014 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila tingkat kemiskinan naik 1% maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran sebesar 2.374977.

2. Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari analisis menggunakan *Eviews 6.0*, dihasilkan probabilitas F sebesar 0.000565 yang mana lebih kecil dari tingkat kepercayaan 1%, maka uji F menjadi signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu variabel jumlah penduduk dan tingkat kemiskinannya saja sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel inflasi, yang mana tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dapat menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil mendekati nilai nol maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam variabel dependennya cukup terbatas. Sedangkan untuk nilai yang mendekati satu berarti variabel independennya memberikan informasi dengan baik terhadap variabel dependen.

Adapun hasil yang dihasilkan pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0.688871 yang artinya bahwa perubahan tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah 68,88 persen dipengaruhi oleh komponen Inflasi (INF), Jumlah Penduduk (PD) dan Tingkat Pengangguran (TP). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 31,12 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

F. Pembahasan (Interpretasi Ekonomi)

Dari data yang telah diperoleh menggunakan metode *General Least Square* (GLS) untuk dapat mengetahui adanya pengaruh dari inflasi, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan terhadap tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015. Dari hasil pengolahan data panel dengan menggunakan model *fixed effect with cross-section* SUR maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{PENGANGGURAN} = -2992.115 - 0.074819 \text{ INF} - 481.3598 \\ \text{JUMLAH PENDUDUK} - 2.374977 \text{ TINGKAT KEMISKINAN}$$

Pada tabel 5.6 dan juga persamaan regresi diatas dapat kita ketahui bahwa koefisien dari konstantnya sebesar -2992.115. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sistematis lain yang juga mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui apakah variabel independen (Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kemiskinan) memiliki hubungan terhadap Pengangguran, maka diperlukan pengujian dengan menggunakan uji statistik antara lain:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan dari hasil penelitian data diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada derajat kepercayaan 1 %. Koefisien variabel Inflasi sebesar 0.074819 yang berarti apabila Inflasi naik 1 % maka pengangguran pun akan meningkat sebesar 0.074819 % dengan asumsi tidak ada perubahan dalam variabel bebasnya. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2014), dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah bahwa inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran secara positif dan signifikan sebesar 1% karena menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output serta kesempatan kerja, serta motivasi perusahaan dalam memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Isti Qomariyah yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Koefisien tingkat inflasinya sebesar 0.057756 dimana menunjukkan jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1% maka dapat menaikkan jumlah pengangguran di Jawa Timur sebanyak 0,05%.

Inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. apabila inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka

tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada meningkatnya tingkat bunga (pinjaman). Akibatnya dengan tingginya tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sukirno, 2004)

Kurva Phillips menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dapat dilihat dalam gambar 2.2, dimana garis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yaitu arah garis yang melengkung dari arah kiri atas menuju ke kanan bawah. Hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran ini menyebabkan menjadi turunnya tingkat pengangguran. Berbeda dengan kebalikannya, jika tingkat pengangguran yang tinggi maka tingkat inflasi akan menurun (Pratikto dan Rachmawati, 2013).

Dengan adanya inflasi membuat tarikan permintaan menjadi berdampak juga pada tingkat upah dan juga investasi. Inflasi terjadi ketika perekonomian mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan sangat pesat. Namun, secara tidak langsung hal tersebut dapat juga berpengaruh terhadap tingkat upah yang diberikan, karena bagi perusahaan yang berani menawarkan upah atau gaji yang tinggi dalam mendapatkan pekerja baru untuk dapat menyelesaikan barang dan juga jasa dari produksinya. Presentase angkatan kerja yang menganggur adalah indikator dari kunci kesehatan perekonomian (Yanti, 2014).

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran

Berdasarkan dari hasil penelitian data diatas menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dengan derajat kepercayaan 1%. Koefisien variabel jumlah penduduknya sebesar 481.3598 yang berarti apabila jumlah penduduk naik 1% maka tingkat pengangguran pun juga akan meningkat sebesar 481.3598% dengan asumsi tidak terdapat perubahan dalam variabel bebasnya. Hal ini terjadi dikarenakan oleh adanya pendidikan angkatan kerja yang rendah dan ketidakseimbangan kenaikan jumlah angkatan kerja dengan kenaikan kesempatan kerja (Azizah, 2016).

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lindiarti yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013)” dengan hasil penelitian bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel jumlah penduduk. Sebagaimana penelitian ini pernah dilakukan terlebih dulu oleh Farid Alghofari (2010) yang berjudul Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007, yang mana dalam penelitiannya tersebut variabel jumlah penduduk memiliki ikatan yang kuat terhadap variabel pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk sejalan dengan adanya jumlah pengangguran. Sebagaimana menurut pendapat Malthus tentang “natural law” atau hukum alamiah yang mana mempengaruhi jumlah penduduk juga mendukung penelitian ini, dimana pertumbuhan jumlah penduduk akan dapat lebih cepat bertambah dibandingkan

dengan jumlah bahan makanan. Akibat yang ditimbulkan adalah akan terjadi perbedaan yang cukup besar antara jumlah penduduk dengan kebutuhan hidup. Hal ini berarti ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran menjadi turun hal tersebut terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa, ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka akan mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

3. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil dari penelitian data diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada derajat kepercayaan sebesar 1%. Koefisien variabel tingkat kemiskinannya sebesar 2.374977 yang berarti bahwa apabila tingkat kemiskinan naik 1% maka tingkat pengangguran pun juga akan menjadi naik atau meningkat sebesar 2.374977%.

Kemiskinan juga sering ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan juga keterbelakangan. Umumnya untuk masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha serta terbatasnya akses kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan tertinggal jauh dari masyarakat yang memiliki potensi yang lebih tinggi. Ukuran kemiskinan dapat dilihat dari pendapatan yang mana dapat

dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan relatif (Ginandjar dalam Nurwati, 2008).

Menurut Harlik dkk (2013), penyebab dari kemiskinan juga berkaitan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang mana biasanya bagi mereka yang dikategorikan miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) karena terhitung tidak berpenghasilan, serta terbatasnya tingkat pendidikan dan juga kesehatan yang tidak memadai. Sedangkan menurut World Bank (2004), mengatakan bahwa salah satu penyebab dari kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan juga aset untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran, perlu juga diciptakan suatu kegiatan atau suasana yang kondusif dimana dapat membantu untuk mengembangkan semangat berwirausaha dikalangan masyarakat. Karena, salah satu masalah yang masih juga terjadi adalah sulitnya usaha kecil dan menengah serta sektor informal lainnya dapat berkembang, padahal hal tersebut yang dapat membantu menyerap tenaga kerja (Harlik dkk, 2013).